

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Kelompok gaya kognitif siswa dalam penelitian ini memiliki kecenderungan gaya kognitif reflektif. Siswa dengan gaya kognitif reflektif ini sebanyak 9 siswa (32,14%), siswa dengan gaya kognitif impulsif sebanyak 8 siswa (28,57%), siswa dengan gaya kognitif *slow-inaccurate* sebanyak 6 siswa (21,43%) dan siswa dengan gaya kognitif *fast-accurate* sebanyak 5 siswa (17,86%).
2. Metakognisi siswa secara umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa masih belum optimal dalam menyadari dan mengontrol proses berpikirnya saat menyelesaikan soal tipe AKM konten aljabar. Sebanyak 39,88% siswa mampu mengembangkan rencana tindakan, 63,09% siswa mampu memonitor tindakannya, dan 55,35% siswa mampu melakukan tahapan mengevaluasi tindakan.
3. Metakognisi siswa dalam menyelesaikan soal tipe AKM konten aljabar ditinjau dari kelompok gaya kognitif sebagai berikut:
 - a. Metakognisi siswa dengan gaya kognitif *fast-accurate* mampu mencapai seluruh tahapan metakognisi dengan baik dalam menyelesaikan soal tipe AKM konten aljabar. Siswa dengan gaya ini cepat dan akurat dalam memahami informasi, merencanakan strategi, serta memantau dan mengevaluasi langkah penyelesaian. Mereka menunjukkan kontrol kognitif yang kuat dan kesadaran tinggi terhadap ketepatan hasil, meskipun sebagian proses refleksi dilakukan secara mental dan tidak tertulis.
 - b. Metakognisi siswa dengan gaya kognitif reflektif mampu mencapai seluruh tahapan metakognisi dengan baik dalam menyelesaikan soal tipe AKM konten aljabar. Siswa dengan gaya ini menunjukkan kesadaran berpikir tinggi, kehati-hatian dalam merencanakan langkah, serta ketelitian dalam memantau dan mengevaluasi proses. Mereka memahami informasi secara mendalam, menyusun strategi logis, dan memeriksa hasil secara konsisten

untuk memastikan ketepatan jawaban. Meskipun cenderung menggunakan satu strategi tanpa banyak eksplorasi alternatif, siswa reflektif tetap menunjukkan kontrol kognitif yang baik dan kemampuan evaluatif yang matang.

- c. Metakognisi siswa dengan gaya kognitif impulsif hanya mampu mencapai tahap mengembangkan rencana tindakan secara terbatas dalam menyelesaikan soal tipe AKM konten aljabar. Siswa dengan gaya ini cenderung bertindak cepat tanpa perencanaan matang, sehingga strategi yang digunakan kurang sistematis dan bergantung pada arahan eksternal. Mereka jarang memantau proses berpikir maupun meninjau efektivitas langkah yang ditempuh, dan evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada hasil akhir.
- d. Metakognisi siswa yang memiliki gaya kognitif *slow-inaccurate* tidak mampu mencapai setiap tahapan metakognisi dalam menyelesaikan soal tipe AKM konten aljabar. Siswa dengan gaya ini lambat dalam memahami informasi, kurang sistematis dalam merencanakan strategi, serta belum mampu memantau dan mengevaluasi proses penyelesaian secara reflektif. Evaluasi yang dilakukan hanya berfokus pada hasil akhir tanpa meninjau kembali ketepatan langkah atau konsep yang digunakan.

6.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terdapat implikasi dari penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini memperkuat teori bahwa kemampuan metakognisi siswa berkaitan erat dengan karakteristik gaya kognitif. Temuan bahwa siswa *fast-accurate* dan reflektif mampu mencapai seluruh tahapan metakognisi, sedangkan siswa impulsif dan *slow-inaccurate* mengalami hambatan pada tahap mengembangkan rencana tindakan, memonitor, dan mengevaluasi tindakan, memperluas kajian metakognisi dengan menunjukkan bahwa perbedaan gaya kognitif berkontribusi langsung terhadap kualitas kontrol berpikir dalam menyelesaikan soal tipe AKM.
2. Variasi kemampuan metakognisi antar kelompok gaya kognitif dalam penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran tidak dapat

disamaratakan. Temuan bahwa siswa impulsif dan *slow-inaccurate* membutuhkan dukungan pada tahap perencanaan dan monitoring memperjelas pentingnya desain pembelajaran yang memasukkan *metacognitive prompting* dan *scaffolding* terstruktur. Hal ini memperkaya pemahaman bahwa pengembangan metakognisi harus mempertimbangkan faktor non-kognitif seperti kecepatan berpikir, ketelitian, dan kecenderungan pengambilan keputusan.

3. Pengembangan intervensi pembelajaran berbasis metakognisi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing gaya kognitif juga diperlukan untuk menguji efektivitas pendekatan diferensiasi dalam meningkatkan kemampuan metakognisi siswa.

6.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Matematika

Guru disarankan memperhatikan perbedaan gaya kognitif siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis AKM. Pendekatan diferensiasi dengan strategi seperti *self-questioning*, *think-aloud*, dan refleksi diri dapat meningkatkan metakognisi siswa. Siswa impulsif dan *slow-inaccurate* perlu bimbingan intensif untuk memperlambat proses berpikir dan memeriksa kembali langkah, sedangkan siswa *fast-accurate* dan reflektif dapat difasilitasi untuk mengeksplorasi strategi alternatif dan memperjelas proses refleksi agar proses berpikir mereka lebih eksplisit dan mendalam.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu mengenali gaya kognitifnya masing-masing dan berupaya mengembangkan kemampuan metakognisi secara mandiri. Siswa *fast-accurate* disarankan mempertahankan ketepatan dan kecepatan berpikir sambil membiasakan diri menuliskan proses refleksi secara lebih jelas. Siswa reflektif dianjurkan tetap menjaga ketelitian sekaligus mencoba berbagai strategi alternatif agar lebih fleksibel. Bagi siswa impulsif, penting untuk memperlambat proses membaca, menyusun rencana tertulis sebelum mengerjakan soal, serta membiasakan pengecekan ulang. Adapun siswa *slow-*

inaccurate perlu meningkatkan pemahaman informasi melalui latihan bertahap, merencanakan strategi secara sistematis, serta membangun kebiasaan memantau proses dan mengevaluasi langkah, tidak hanya berfokus pada hasil akhir.

3. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan metakognisi melalui pembelajaran yang menekankan refleksi, diskusi strategi, dan pemberian umpan balik konstruktif. Selain itu, sekolah perlu memfasilitasi program pelatihan atau lokakarya bagi guru agar mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan gaya kognitif siswa. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan karakteristik berpikirnya sehingga dapat berkembang secara optimal dalam kemampuan metakognisi dan pemecahan masalah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji metakognisi siswa dalam menyelesaikan soal tipe AKM. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan subjek dari berbagai jenjang pendidikan dan karakteristik sekolah, serta menambahkan variasi konten AKM untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan gaya kognitif dan metakognisi siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memfokuskan kajian pada faktor penyebab kesulitan siswa impulsif dan *slow-inaccurate* pada tahap memonitor dan mengevaluasi tindakan. Penelitian berikutnya juga dapat menguji efektivitas rekomendasi pembelajaran berbasis gaya kognitif melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk melihat dampaknya terhadap peningkatan metakognisi siswa.